

**PEMAHAMAN AGAMA DALAM KONTEKS KEBANGSAAN:
Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen**

**RELIGIOSITY UNDERSTANDING IN NATIONALISM CONTEXT:
A Case Study on Rohis of SMA Negeri 1 Sragen**

Rosidin

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep Ngaliyan Semarang
e-mail: nazalnifa@yahoo.co.id**

Nurul Aeni

**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati
Jl. Pati-Kudus Km. 4, Kabupaten Pati
e-mail: aeni_240884@yahoo.co.id**

Naskah diterima tanggal: 10-07-2017, disetujui tanggal: 13-09-2017

Abstract: *Islamic student organization (Rohis) at SMA Negeri 1 Sragen is a media to study Islam for the students. Ideally, the materials given during the learning process should be aligned to nationalism spirit. This study aimed to describe religiosity understanding of the Rohis members in nationalism context and to describe the attitude and behaviors of the Rohis members towards their understanding. This research used qualitative research design. The main primary data was obtained using interview and Focus Group Discussion (FGD) with Rohis members, teachers, and Rohis mentors. Data was analyzed using qualitative analysis. The results show that The Rohis members believe that Islam is the true religion and the belief is followed by the awareness that Ideology of Pancasila recognizes the diversity. Therefore, the idea to establish Islamic country could not be accepted. Religion understanding of the Rohis members is implemented by doing the Islamic teachings properly. The difference on faith is not an obstacle for the member of Rohis to interact with other students within and outside the school. The values upheld is to create unity and harmony are tolerance and respecting others. However, the interaction with the outsiders, particularly that is indicated spreading radicalism among student should be controlled. In conclusion, understanding of the religion of members of Rohis SMAN 1 Sragen is in line with the values of nationality, that is, to keep the unity of the nation.*

Keywords: *religiosity understanding, nationalism, student behaviour, Islamic students organization*

Abstrak: *Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Sragen adalah salah satu sarana untuk memperdalam Agama Islam bagi para siswa. Secara ideal, pembelajaran agama yang diberikan hendaknya selaras dengan wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Tujuan Penelitian ini adalah menggambarkan pemahaman keagamaan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam konteks kebangsaan dan menggambarkan sikap dan perilaku siswa anggota Rohis sebagai bentuk pemahaman tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer didapatkan melalui interviu dan FGD dengan para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen serta guru dan pembina Rohis. Analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen meyakini bahwa Agama Islam merupakan agama yang paling benar dan kesadaran tersebut tetap diikuti dengan kesadaran bahwa Ideologi Pancasila mengakui adanya keragaman dan perbedaan, sehingga ide untuk menjadikan*

Islam sebagai ideologi negara tidak bisa dibenarkan. Pemahaman agama tercermin dalam perilaku melaksanakan ajaran agama secara benar. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi para pengurus Rohis untuk melakukan interaksi dengan siswa lain di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Nilai yang dianut untuk mewujudkan persatuan adalah toleransi dan saling menghormati. Namun, interaksi dengan pihak luar terutama yang terindikasi menyebarkan radikalisme patut diwaspadai. Dengan demikian, pemahaman agama anggota Rohis SMAN 1 Sragen sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, yaitu menjaga persatuan bangsa.

Kata kunci: pemahaman agama, kebangsaan, perilaku siswa, Rohis

PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap agama dan keterlibatan dalam kegiatan agama merupakan salah satu instrumen positif dalam perkembangan remaja. Selain itu, keyakinan terhadap agama di masa remaja merupakan fondasi bagi kematangan beragama di masa dewasa (Hull, 2015). Masa remaja menurut teori psikoanalisis disebut sebagai masa pencarian identitas yang ditandai dengan keraguan dan pertanyaan terhadap konsep-konsep yang telah diterima pada masa anak-anak, termasuk keyakinan agama (Kezdy, dkk., 2011). Keyakinan agama merupakan hasil interaksi antara kekuatan eksternal dengan interpretasi terhadap segala kejadian di sepanjang rentang kehidupan. Di masa awal kehidupan, keyakinan agama dipengaruhi oleh proses sosialisasi nilai agama dari orangtua dan keluarga (Petts, 2015). Memasuki masa remaja, interaksi remaja dengan institusi di luar lingkungan keluarga juga mempengaruhi keyakinan remaja terhadap agama.

Secara formal, remaja mempelajari agama melalui institusi pendidikan, seperti sekolah. Sekarang ini terdapat kecenderungan untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah sekolah berbasis keagamaan, terutama sekolah berbasis Agama Islam. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah mencatat jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di seluruh Jawa Tengah pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 2.265 sekolah (BPS, 2016a; BPSb, 2016b). Jumlah tersebut tidak termasuk sekolah Islam yang didirikan oleh yayasan dan organisasi Islam.

Diasumsikan siswa yang bersekolah di sekolah berbasis agama Islam memiliki religiositas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Namun demikian, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Putri (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat religiositas siswa di sekolah umum dan siswa berbasis agama. Siswa dari kedua kelompok menunjukkan nilai yang tinggi di lima dimensi religiositas, yaitu ideologis, ritual, pengalaman, intelektual, dan dampak. Namun, Azizah (2006) menyimpulkan bahwa religiositas dan perilaku moral siswa sekolah umum lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah berbasis agama Islam. Temuan ini cukup menarik mengingat porsi pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah berbasis agama Islam lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiositas merupakan hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain mendapatkan pelajaran agama di sekolah, siswa juga mendapatkan pengetahuan agama melalui organisasi kesiswaan yang ada di sekolah. Bagi siswa beragama Islam, sekolah memfasilitasi siswa belajar agama melalui Organisasi Kerohanian Islam (Rohis). Efektivitas Rohis dalam meningkatkan pemahaman agama siswa dibuktikan melalui penelitian oleh Cahayati (2008) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Muntilan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keikutsertaan siswa dalam kegiatan Rohis dengan perilaku keagamaan siswa, yakni semakin tinggi keaktifan siswa

dalam kegiatan Rohis, semakin tinggi pula tingkat pemahaman agama siswa. Sejalan dengan hasil tersebut Noer, dkk. (2017) menyatakan bahwa peningkatan pemahaman agama siswa anggota Rohis menjadikan mereka memiliki pemikiran lebih matang dan realistis mengenai ajaran agama. Maksudnya mereka mengetahui secara lebih mendalam latar belakang dan tujuan adanya perintah dan larangan sehingga perilaku keagamaan yang mereka tampilkan timbul dari sebuah kesadaran dan bukan dikarenakan hanya ikut-ikutan.

Namun demikian, terdapat dugaan bahwa Rohis di sekolah dapat memunculkan benih radikalisme di kalangan remaja. Pada tahun 2011, beberapa alumni dan aktivis Rohis dari sebuah SMKN di Kabupaten Klaten Jawa Tengah ditangkap atas dugaan melakukan aksi terorisme di kabupaten tersebut (Hayadin, 2013). Kota Solo dan kawasan di sekitarnya dikenal sebagai kawasan yang unik. Selain kental dengan kebudayaan Jawa, wilayah ini juga rekat dengan gerakan Islam fundamentalis yang mengarah kepada gerakan radikal untuk menentang penetapan Pancasila sebagai azas tunggal (Ahyar, 2015). Penelitian oleh MAARIF Institute di Cianjur, Pandeglang, Jogjakarta, dan Solo menyimpulkan bahwa bibit gerakan radikalisme dapat tumbuh subur di sekolah karena pihak sekolah cenderung bersikap terbuka terhadap pihak-pihak luar. Pihak luar yang dimaksud pada umumnya adalah alumni dari sekolah tersebut yang telah berafiliasi dengan organisasi berpaham radikal. Selanjutnya, para alumni tersebut mencoba menginternalisasi ideologi radikal melalui kegiatan mentoring, *liqo*, dan atau *halaqoh* (Gaus, 2013).

Gerakan Islam radikal yang semakin berkembang di Indonesia serta menyasar kaum muda sebenarnya bisa ditangkal dengan pemahaman kebangsaan yang komprehensif. Pemahaman kebangsaan yang dimaksud adalah pemahaman akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai

sumber hukum di Indonesia tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Agama Islam karena pencetus Pancasila mengadopsi teks ajaran Agama Islam menjadi sila-sila Pancasila (Khamdan, 2016). Namun demikian, hal inilah yang tidak dipahami oleh gerakan Islam radikal yang menuntut penetapan hukum Islam secara mutlak di Indonesia. Kelompok-kelompok tersebut tidak menyadari jika sebenarnya pemahaman kebangsaan dan nasionalisme juga telah dilakukan pada masa Nabi Muhammad di saat pembentukan Kota Yatsrib. Melalui Piagam Madinah, Nabi Muhammad meletakkan fondasi hukum yang mengikat seluruh masyarakat Madinah tanpa membedakan suku, agama, serta strata sosial.

Upaya membendung gerakan radikalisme di kalangan remaja dapat dilakukan melalui berbagai cara, khususnya melalui pendidikan. Pendidikan Agama, baik yang diberikan di dalam kelas maupun melalui organisasi kesiswaan, diharapkan mampu bersinergi dengan pendidikan kebangsaan. Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kebangsaan merupakan bagian dari pendidikan nasional. Secara eksplisit disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Dalam konteks kebangsaan, hal tersebut dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki wawasan dan kepribadian Pancasila, yaitu manusia yang religius, berwatak kerakyatan, berkeadilan sosial, menjaga persatuan tanpa melalui kekerasan.

Oleh karena itu, wawasan nasional Pancasila perlu dikembangkan dalam pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi jembatan kepentingan agama dan kepentingan bangsa dalam konteks relasi-relasi sosial yang membentuk pendidikan (Ridwan, 2012). Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya memiliki fungsi keilmuan, melainkan juga fungsi pengembangan kepribadian (Munthe, 2013). Dengan demikian, pendidikan agama Islam bersifat kontekstual, dimana peserta didik diarahkan untuk memahami makna materi yang

dipelajari serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, Arif (2012) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam hendaknya menitikberatkan pada pemahaman Islam sebagai agama multikultural yang menjunjung tinggi toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan. Selanjutnya, hal tersebut dapat dicapai melalui metode pengajaran dialogis yang mengedepankan pendekatan humanis.

Kerohanian Islam (Rohis)

Kerohanian Islam atau biasa disebut dengan Rohis merupakan salah satu organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Rohis merupakan organisasi yang berlandaskan konsep nilai keislaman dan menjadi sarana memperdalam pemahaman Agama Islam para anggotanya. Posisi Rohis di sekolah dapat dikatakan sebagai wadah keagamaan yang bersifat independen karena dikembangkan secara mandiri oleh siswa serta pembina Rohis (Noer, dkk, 2017). Sebagaimana organisasi kesiswaan lainnya, Rohis juga memiliki struktur organisasi, seperti ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing (Imania, 2012).

Kegiatan Rohis mewujudkan generasi muda yang kuat, bertakwa, sekaligus cerdas, memiliki kesamaan cara pandang, visi, dan akidah, sehingga memiliki peribadatan yang sama, tujuan yang sama, serta harmoni dalam gerak langkahnya menyerupai barisan yang kokoh. Barisan ini harus pandai memadukan aspek iman dan takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kecerdasan, kemampuan intelektual, ketekunan belajar dan berlatih, serta kedisiplinan adalah bekal dasar agar dapat menjadi manusia yang kompetitif dalam menghadapi masa depan di era globalisasi (Imania, 2012).

Kerohanian Islam memiliki dua fungsi utama yaitu *syakhsiyah islamiyyah*, yaitu pribadi-pribadi yang Islami. Maksudnya adalah Rohis berfungsi membina muslim teladan yang menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam

kapasitas keilmuannya maupun keimanannya. Fungsi lainnya adalah untuk pembentukan *jama'atul muslimin*. Hal ini bermakna Rohis berfungsi sebagai *'base camp'* dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami. Dari sini maka tekad untuk membumikan Islam akan mudah tercapai (Imania, 2012). Melalui dua fungsi utamanya, Rohis berperan penting dalam pembinaan agama Islam di lingkungan sekolah. Tujuan Rohis tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Pernyataan tujuan Rohis dinafasi dengan nilai-nilai Islami yaitu: "Terbinanya pelajar yang beriman, berilmu dan beramal saleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah untuk memperoleh ridanya". Kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa.

Pemahaman Keagamaan

Agama mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan keselarasan, serta keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Pemahaman terhadap agama dapat dicapai melalui pendidikan agama. Djaelani (2013) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, fungsi pendidikan Agama Islam adalah: 1) fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku anak dan mengetahui batasan baik dan buruk; 2) membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; dan 3) fondasi dalam pembangunan moral masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional sebagaimana secara eksplisit dinyatakan dalam Bab V pasal 12 ayat 1 (a) UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2003 bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Khobir, 2009). Pemahaman keagamaan individu berbeda untuk setiap masa perkembangan. Perbedaan tersebut tercermin dalam pemikiran dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, maupun kombinasi keduanya. Pada masa anak-anak, pemahaman keagamaan sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Utamanya, anak-anak menginternalisasi nilai agama melalui observasi dan imitasi perilaku yang ditampilkan oleh orang tuanya. Selanjutnya, semakin luas lingkungan sosial anak, pemahaman agama juga diperoleh melalui institusi yang lain seperti sekolah. Memasuki masa remaja, pemahaman keagamaan juga berkembang dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan pada masa remaja adalah perkembangan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan moral, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ratnawati, 2016).

Perkembangan kemampuan berpikir inilah yang berpotensi menyebabkan keraguan dalam pemahaman agama. Bridges & Moore (2002) menyatakan pada masa remaja kemampuan berpikir secara abstrak berkembang dengan baik. Oleh karenanya, terkadang remaja mulai mempertanyakan ajaran agama yang diperoleh dalam keluarga. Pergaulan remaja dengan teman sebaya dan masyarakat menyebabkan remaja mendapatkan informasi tentang keyakinan dari agama lain. Hal ini memberi bekal remaja untuk membandingkan ajaran antara agama-agama. Selain itu, pemikiran kritis yang berkembang di masa remaja pada dasarnya bukan mengarah kepada niatan menjadi agnostik atau atheis, namun lebih kepada keinginan untuk memeluk agama berdasarkan kebebasan pribadi (Ratnawati, 2016).

Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan atau nasionalisme mengacu kepada kesadaran warga negara akan

pentingnya persatuan bangsa. Para pendiri bangsa tidak menjadikan agama sebagai sumber hukum negara karena Negara Indonesia memiliki keragaman dalam hal agama, suku, bangsa, bahkan status sosial. Oleh karena itu, Pancasila dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" diputuskan sebagai dasar negara dan sumber dari segala hukum yang ada di Indonesia. Semboyan tersebut merupakan penegasan bahwa perbedaan yang ada di Indonesia merupakan sumber kekuatan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Khamdan, 2016).

Semangat *ke-bhinneka-an* tersebut juga melandasi munculnya wawasan kebangsaan yang tercermin dalam setiap sila dalam Pancasila. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyarto (2012), sila pertama bermakna pentingnya keimanan dan ketakwaan diperlukan sebagai unsur pemersatu, sila kedua bermakna pengamalan kewajiban dan hak asasi manusia sehingga perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan bernegara tidak melanggar hak-hak asasi orang lain, sila ketiga dapat dikatakan penggambaran eksplisit wawasan kebangsaan dimana interaksi semua elemen bangsa ditujukan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, sila keempat bermakna kepentingan rakyat merupakan yang paling utama yang tercermin dalam demokrasi Pancasila, dan sila kelima menunjukkan bahwa keadilan diperuntukkan bagi seluruh masyarakat tanpa melihat perbedaan yang ada.

Pemahaman kebangsaan yang komprehensif mutlak diperlukan dalam menangkal gelombang radikalisme yang mulai menginfiltrasi dunia pendidikan di Indonesia. Darraz (2013) menyatakan bahwa materi pelajaran untuk pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Agama Islam belum mencerminkan karakter dan nilai kebangsaan secara operasional. Inilah sebab pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang baik di tengah realitas keragaman belum terwujud.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman keagamaan yang

dimiliki oleh siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) SMA Negeri 1 Sragen dalam kaitannya dengan pemahaman kebangsaan. Bagaimana implementasi pemahaman keagamaan yang tercermin melalui sikap dan perilaku siswa dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah. Sesuai dengan rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian ini yaitu 1) menemukutunjukkan pemahaman keagamaan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) SMA Negeri 1 Sragen dalam sebuah bingkai kebangsaan dan 2) mengidentifikasi sikap dan perilaku siswa anggota Rohis SMA Negeri 1 Sragen sebagai implementasi pemahaman keagamaan siswa dalam bingkai kebangsaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SMA Negeri 1 Sragen dalam mengungkap pemahaman keagamaan siswa yang tergabung dalam Rohis apakah sesuai dengan wawasan kebangsaan serta implementasinya di lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi dan pembinaan kegiatan Kerohanian Islam sebagai salah satu media pembelajaran Agama Islam di Sekolah. Selain itu, sekolah dapat menjadi salah satu agen untuk menghambat perkembangan paham radikalisme di kalangan remaja. Adapun manfaat praktis, penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat keilmuan bagi ilmuwan dan peneliti bidang pendidikan sebagai *insight* dalam melakukan penelitian dibidang pendidikan agama Islam dalam konteks kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui

studi pustaka yang dilakukan sejak pembuatan proposal penelitian hingga analisis data penelitian.

Data primer didapatkan melalui studi lapangan yang dilakukan sebanyak dua kali. Studi lapangan pertama dilakukan pada tanggal 5-11 Februari 2017 sebagai studi pendahuluan untuk menentukan lokasi, permasalahan dan tujuan penelitian. Pada saat studi lapangan pertama, peneliti mendatangi Dinas Pendidikan (Disdik) dan Kepolisian Resort Kabupaten Sragen untuk menyampaikan maksud penelitian dan mendapatkan informasi mengenai gerakan radikal di kalangan pelajar. Berdasarkan Disdik Kabupaten Sragen, didapatkan informasi bahwa organisasi Rohis di lingkungan sekolah umum lebih dinamis dibandingkan sekolah yang berbasis Agama Islam. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti mengundang beberapa pengurus Rohis dari SMA di Kabupaten Sragen untuk melakukan diskusi tentang kegiatan Rohis yang diselenggarakan di sekolah masing-masing. Merujuk pada hasil diskusi, peneliti memilih SMA Negeri 1 Sragen sebagai lokasi penelitian dengan alasan Organisasi Rohis di sekolah tersebut lebih dinamis dibandingkan sekolah umum lainnya. Pada hari terakhir studi lapangan, peneliti menemui Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragen untuk menyampaikan maksud dan menyampaikan ijin melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Studi lapangan kedua dilakukan pada tanggal 20 Februari sampai dengan 9 Maret 2017. Tujuan dari studi lapangan kedua adalah mengumpulkan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Wawancara dilakukan dengan para pengurus Rohis berjumlah delapan siswa yang terdiri dari empat siswa perempuan dan empat siswa laki-laki. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan dua orang siswa dari organisasi kesiswaan lain, yaitu OSIS dan Pramuka. Tujuan wawancara dengan anggota Rohis adalah menggali informasi tentang pemahaman agama, pemahaman kebangsaan serta bagaimana mereka mengaitkan kedua hal

tersebut. Selanjutnya juga digali bagaimana mereka menerapkan hal tersebut di lingkungan sekolah. Wawancara dengan organisasi kesiswaan di SMA Negeri 1 Sragen ditujukan untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang keberadaan Rohis di sekolah tersebut dan pola relasi organisasi yang terjalin antara mereka.

Dikarenakan keterbatasan waktu, diskusi dilakukan dua kali. Diskusi pertama dilakukan bersama pengurus Rohis, sedangkan diskusi kedua dilakukan dengan guru PAI dan salah satu alumni Rohis SMA Negeri 1 Sragen yang merupakan pembina Rohis. Pada saat melakukan wawancara maupun diskusi, peneliti mulai melakukan analisis terhadap informasi yang diberikan oleh para informan untuk memastikan data yang diperoleh kredibel dan adekuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan melakukan diskusi secara terpisah, peneliti berharap dapat menguji apakah informasi yang disampaikan oleh responden saling mendukung. Selanjutnya apabila ditemukan informasi yang terindikasi saling bertentangan di wawancara pertama dapat segera dikonfirmasi pada wawancara kedua.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif melibatkan data dalam bentuk verbal sehingga perlu dilakukan pengelompokan dan pengkategorian sehingga konstruksi data dapat menjawab penelitian (Idrus, 2009). Analisis difokuskan pada penginterpretasian pemahaman keagamaan siswa pengurus Rohis dalam konteks kebangsaan serta bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan dalam sikap dan perilaku relasi sosial dalam lingkup organisasi dan lingkup sekolah. Hasil analisis selanjutnya dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerohanian Islam (Rohis) SMA Negeri 1 Sragen

Visi SMA Negeri 1 Sragen adalah "Mewujudkan insan Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berbudaya, berwawasan lingkungan, unggul

dalam prestasi, serta kompetitif dalam dunia global". Dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, SMA Negeri 1 Sragen khususnya bidang kesiswaan, memfasilitasi berdirinya beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, para siswa diharapkan dapat mengembangkan diri dalam bidang keorganisasian, olahraga, seni budaya, sains dan teknologi, serta agama.

Rohis/Kerohanian Islam adalah salah satu organisasi kesiswaan sekolah menengah yang berperan dalam bidang keagamaan. Rohis SMA Negeri 1 Sragen dibentuk sebagai sarana dakwah untuk mengajak peserta didik mengenal lebih jauh tentang agama Islam. Rohis SMA Negeri 1 Sragen memiliki visi mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, beraqidah lurus, berakhlak mulia, bersemangat dalam menuntut ilmu, berdakwah, dan mengamalkan Alquran dan Sunnah. Adapun misi Rohis SMA Negeri 1 Sragen adalah meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, berupaya mengamalkan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menebarkan ilmu dan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain dengan penuh keikhlasan dan akhlak mulia, menjalin *ukhuwah islamiyyah*, dan memakmurkan Masjid as-Salam.

Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen memiliki susunan kepengurusan yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara serta bidang-bidang, meliputi: Laa Tansa; Kemasjidan; Divisi *Development of Technology* (DDT); dan Majalah Dinding (Mading). Rohis SMA Negeri 1 Sragen dapat dikatakan dinamis dengan berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari meliputi shalat dhuha, shalat duhur, dan shalat 'asar berjamaah. Kegiatan mingguan meliputi shalat Jumat dan kajian rutin. Dalam seminggu minimal diadakan tiga kajian. Setiap hari Selasa, diadakan kajian *tahsin* khusus laki-laki, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta kajian dalam membimbing siswa lain yang

belum bisa membaca Alquran. Setiap hari Kamis diadakan kajian rutin bertempat di Masjid as Salam membahas Kitab *Riyadhush Shalihin*. Bersamaan dengan itu, di ruang kelas diadakan juga program Baca Tulis Alquran (BTA) yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum bisa membaca Alquran. Setiap hari Jumat diadakan kajian rutin tematik yang difokuskan tentang problematika remaja (Diskusi tanggal 23 dan 25 Pebruari 2017). Kegiatan bulanan terfokus pada penerbitan buletin *Laa Tansa*. Selain kegiatan yang bersifat rutin, Rohis SMA Negeri 1 Sragen juga mengadakan kegiatan yang bersifat tematik sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan sebagai peringatan hari-hari besar Agama Islam seperti pengajian akbar, pelatihan ke-Islaman, pesantren Ramadan, pengumpulan zakat fitrah dan kurban (Diskusi tanggal 25 Pebruari 2017).

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis SMA Negeri 1 Sragen dapat dikatakan mendatangkan manfaat bagi para siswa. Selain menjadi sarana mengasah keterampilan berorganisasi, Rohis SMA Negeri 1 Sragen juga mampu menjadi agen dalam menciptakan kultur keberagaman di lingkungan sekolah. Hal tersebut selaras dengan penelitian di SMA Negeri 16 Palembang bahwa Rohis di sekolah tersebut menjadi sarana untuk membentuk ketaatan siswa terhadap ajaran agama sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan keberadaan Rohis juga membantu berkembangnya budaya positif pada diri siswa yang menciptakan budaya keagamaan di sekolah (Suryana & Maryamah, 2013).

Pemahaman Keagamaan Dalam Konteks Kebangsaan

Pemahaman keagamaan responden siswa pengurus Rohis diungkap melalui makna agama bagi siswa, pemahaman terhadap tujuan agama, serta jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen dapat diketahui bahwa para responden memeluk agama

Islam sejak lahir sebagaimana agama yang dianut oleh orang tua mereka. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan sebagai berikut:

“Agama orang tua saya adalah Islam jadi saya juga memilih Islam sebagai agama saya” (IN).

“Saya memilih Islam karena agama saya sejak kecil adalah itu. Selain itu, saya juga merasa nyaman dan tenang dengan Islam (N, tanggal 5 Maret 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan keberagaman individu sejak masa awal perkembangan. Melalui keluarga, individu mengenal nilai agama untuk pertama kali melalui proses mengamati dan meniru. Remaja yang tinggal dalam keluarga yang memiliki religiositas tinggi terbukti secara signifikan juga memiliki religiositas tinggi (Petts, 2015).

Setelah memasuki usia sekolah, anak mulai menerima nilai-nilai keagamaan baru utamanya melalui guru di sekolah. Hal tersebut terungkap dalam diskusi dengan para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen (tanggal 25 Pebruari) yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan pemahaman Agama Islam secara lebih mendalam melalui pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru di sekolah. Selain itu, pengetahuan Agama Islam juga didapatkan dari ceramah oleh ustaz dan ulama yang diselenggarakan oleh Rohis.

Pengetahuan agama yang diperoleh oleh para siswa di luar lingkungan keluarga meningkatkan kemampuan para siswa untuk menganalisis ilmu agama secara abstrak dan rasional. Sebagai akibatnya adalah keyakinan secara penuh terhadap kebenaran ajaran agama sebagaimana diungkapkan oleh informan R (tanggal 4 Maret 2017) yang menyatakan bahwa Agama Islam sebagai agama yang paling benar, sebagai satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah SWT.

Keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang dipeluk tercermin melalui pernyataan berikut.

"Agama merupakan suatu pedoman hidup bagi seorang manusia supaya dapat selamat dunia dan akhirat, karena menurut saya, orang tanpa agama seperti berjalan tanpa arah. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Dengan cara mentaati segala aturan agama yang berlaku" (SN, tanggal 5 Maret 2017).

"Agama adalah tuntunan dalam hidup agar bisa selamat di dunia maupun akhirat. Agama berisi aturan2 yang harus ditaati oleh penganutnya masing-masing" (N, tanggal 5 Maret 2017).

Responden lain IN (wawancara tanggal 5 Maret 2017) menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, agama memiliki aturan yang berisi perintah dan larangan untuk dipatuhi oleh umat manusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen memaknai agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan untuk membantu mencapai tujuan hidup. Muhammadiyah (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya beragama merupakan kebutuhan naluriah manusia. Selain itu, manusia juga mengakui Tuhan sebagai kekuatan terbesar yang ada di luar dirinya. Menurut sudut pandang sosiologi, agama dipandang sebagai suatu mekanisme pertahanan untuk membantu manusia beradaptasi dengan bahaya, ancaman, tragedi, kematian, ataupun berbagai ketidakpastian yang lain. Dalam Agama dikenal konsep kehidupan setelah kematian sebagai tujuan akhir manusia. Oleh karenanya, agama memiliki seperangkat sistem nilai dan kepercayaan yang diwujudkan dalam praktek ritual keagamaan (Johnstone, 2016).

Keyakinan terhadap ajaran agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan psikologis Individu. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Nasution (2003) yang menyimpulkan bahwa persepsi terhadap agama mempengaruhi kecerdasan emosi dan konsep diri para siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Medan. Lebih lanjut, penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi terhadap

agama dan kecerdasan emosi menentukan 73,2% konsep diri para siswa, sedangkan 26,8% ditentukan oleh variabel lain. Selain itu, kepercayaan juga menjadi sumber kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh perasaan positif (Cappellen, dkk., 2016).

Pemahaman keberagaman yang dimiliki oleh siswa juga disertai dengan kesadaran bahwa lingkungan sekolah tempat mereka menuntut ilmu terdiri atas siswa-siswa dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda. Mereka meyakini bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan memerintahkan pemeluknya untuk menghormati pemeluk agama lain. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan:

"Itu terserah pribadi seseorang sendiri, mereka berhak memilih dan meyakini agama yang mereka inginkan, untuk akhirat mereka, sedangkan di dunia kita tetap harus saling menjaga kerukunan" (R, tanggal 4 Maret 2017).

Seorang informan lain mengatakan:

"Untuk masalah dunia akhirat agama lain, saya tidak mengetahui bagaimana keyakinan orang-orang yang berbeda agama dengan saya, yang saya tahu pasti tiap agama masing-masing mempunyai keyakinan untuk selamat dunia akhirat dengan agamanya masing-masing. Dan saya yakin setiap agama mempercayai adanya surga dan neraka" (SN, tanggal 5 Maret 2017).

Bagi para informan pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen, perbedaan bukan suatu masalah selama hal tersebut tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah serta bukan merupakan hambatan untuk mewujudkan kesatuan dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, mereka menyatakan untuk tetap saling bekerja sama untuk urusan lain yang bersifat keduniaan. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa informan berikut.

"Hanya karena berbeda aqidah, bukan berarti bisa disebut lawan. Karena pada hakikatnya setiap perbedaan itu ada. Yang berbeda bukan berarti lawan. Karena sesama manusia harus berkawan, tidak boleh

membeda-bedakan” (SN, tanggal 5-3-2017)

Pernyataan di atas ditegaskan oleh seorang informan:

“... Setiap orang pasti memiliki perbedaan, salah satunya perbedaan keyakinan. Kita tidak dapat memaksakan orang lain untuk meyakini keyakinan kita begitu juga sebaliknya orang lain tidak dapat memaksa kita yakin akan keyakinannya” (IN, tanggal 5 Maret 2017).

Seorang informan mengatakan lebih lanjut:

“Yang jelas tetap menghargai, menghormati, dan toleransi. Setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama dan menjalankan ibadahnya masing-masing” (SN, tanggal 25 Pebruari 2017).

Hasil wawancara ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap pengurus Rohis di delapan kota di Indonesia. Para informan pada penelitian tersebut memahami prinsip kemajemukan dalam relasi sosial. Lebih lanjut, mereka menyatakan apabila umat Islam hanya bergaul dengan sesama muslim saja, dapat berpotensi mempersempit cara pandang umat Islam terhadap lingkungan masyarakat (Habibullah, 2014).

Para informan pengurus Rohis menyadari bahwa persatuan dan harmoni di lingkungan sekolah hanya dapat terwujud apabila warga sekolah memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan bertoleransi. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa para informan memiliki wawasan kebangsaan yang baik. Pandangan kebangsaan tersebut terwujud dalam beberapa pernyataan berikut:

“Bhinneka Tunggal Ika berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, hal itu merupakan pedoman bangsa Indonesia yang sudah pas dan tidak perlu diganti lagi. Mengingat Indonesia merupakan negara majemuk dan memiliki berbagai keberagaman tetapi tetap satu dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa” (SN, tanggal 5 Maret 2017).

Seorang informan lain pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen mengatakan:

“Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti “walaupun berbeda beda tetapi tetap satu jua”. Bhineka Tunggal Ika adalah acuan/pedoman bagi kita yang memiliki keberagaman ras, agama, etnis, budaya, dan lain-lain” (IN, tanggal 5 Maret 2017).

Dikatakan lebih lanjut oleh seorang informan:

“Pancasila merupakan semboyan yang sangat tepat untuk negara ini. Pernyataan ini menegaskan bahwa walaupun kita berbeda-beda, janganlah dijadikan alasan untuk bertengkar dan bertikai” (N, tanggal 5 Maret 2017).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, para informan menyadari bahwa agama dan negara bukan sesuatu untuk dipertentangkan. Mereka juga menyadari bahwa Pancasila sebagai dasar negara mengakui adanya perbedaan, termasuk dalam hal agama. Namun demikian, kesadaran untuk menghargai perbedaan merupakan embrio untuk mewujudkan persatuan bangsa. Oleh karena itu, mereka menyadari bahwa ide menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara Islam tidak sesuai dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945. Kesadaran tersebut terlihat dalam pernyataan berikut.

“Tidak setuju, karena di Indonesia ini terdiri dari beragam perbedaan yang tidak bisa disatukan dengan satu pemahaman” (Ny, tanggal 3 Maret 2017)

Seorang informan dari pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen lain mengatakan:

“Saya kurang setuju dengan gagasan tersebut, karena di Indonesia sendiri memiliki pemeluk agama yang berbeda dan beragam-ragam. Bahkan mungkin di agama Islam sendiri, ada orang yang setuju dengan gagasan tersebut dan ada yang tidak setuju. Indonesia memiliki banyak sekali pemahaman yang tidak selalu dapat disatukan dengan hanya satu pemahaman” (R, tanggal 4 Maret 2017).

Seorang informan lainnya juga menyatakan ketidaksetujuannya sebagai berikut:

“Tidak setuju, sebab Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai perbedaan termasuk agama” (SN, tanggal 5 Maret 2017).

Lebih lanjut dikatakan oleh seorang informan tentang ketidaksetujuannya dengan negara Islam sebagai berikut:

“Tidak setuju, karena negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana telah dicantumkan dalam pasal 1 (1) dan 37 (5) UUD RI 1945. Kalau negara ini berubah menjadi negara Islam, tentu Indonesia tidak akan ada lagi” (N, tanggal 5 Maret 2017).

Pemahaman yang disampaikan oleh para pengurus Rohis tersebut mencerminkan pandangan negatif mereka terhadap paham radikalisme yang mulai berkembang di Indonesia. Sikap tersebut juga menunjukkan pengamalan nilai-nilai kelima sila dalam Pancasila. Keimanan serta pemahaman terhadap ajaran agama merupakan modal untuk mewujudkan persatuan. Sikap menghormati perbedaan dalam keyakinan dapat dikatakan sebagai penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selain itu, sikap saling menghormati dan tetap bekerja di tengah perbedaan menciptakan kerukunan dan harmoni di lingkungan sekolah.

Indonesia merupakan negara dengan sistem pemerintahan presidensial dimana presiden dipilih dan bertanggung jawab langsung kepada rakyat. Presiden menjalankan pemerintahan dibantu dengan para pejabat negara dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen menyatakan bahwa warga negara yang baik selalu menghormati pejabat pemerintahan serta mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah. Secara eksplisit sikap menghormati pemerintahan yang dinyatakan oleh para siswa adalah sebagai berikut.

“Saya sebagai rakyat, sudah seharusnya taat kepada pemerintah, selama itu adalah

hal yang baik (N, tanggal 25 Feb 2017).

Kalau yang diperintahkan baik, ya mengikuti. Kalau yang diperintahkan tidak baik, tidak mengikuti dan berusaha memberi kritik saran dengan baik dan santun” (SN, tanggal 5 Maret 2017).

Dalam konteks kebangsaan yang lebih luas, para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen menyatakan bahwa Negara Indonesia terdiri dari berbagai keragaman. Selain itu, Negara Indonesia merupakan negara besar dengan potensi sumber daya yang melimpah. Kerukunan yang terjalin antarumat beragama diharapkan menjadi modal utama pembangunan, utamanya menciptakan ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun demikian, upaya tersebut tidak dapat terwujud tanpa campur tangan pemerintah. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama mutlak dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Apabila hal tersebut dapat terwujud, para pengurus Rohis menyatakan bahwa Negara Indonesia akan mampu berkembang di segala bidang dan bersaing dengan negara-negara lain (Diskusi, tanggal 25 Februari 2017).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widarta (2009) yang menyatakan bahwa paham kebangsaan yang tercermin dalam nasionalisme menjadikan siswa di SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul mampu menumbuhkan empati terhadap perbedaan kultur dan agama. Pemahaman keagamaan yang disertai dengan rasa kebangsaan diharapkan dapat menangkal potensi persebaran paham radikal berbasis agama, khususnya di kalangan pemuda (Suwito, 2014).

Sikap dan Perilaku Keagamaan Rohis SMA Negeri 1 Sragen

Pemahaman keberagaman yang dimiliki para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen menjadikan mereka memiliki keyakinan bahwa perilaku manusia di dunia, pada akhirnya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Oleh karena

itu, mereka berusaha untuk melaksanakan ajaran Agama Islam secara benar. Sebagai contoh adalah penggunaan jilbab oleh para pengurus Rohis perempuan. Jilbab yang digunakan oleh para pengurus Rohis perempuan dipersepsikan lebih *syar'i* atau lebih sesuai dengan ajaran Agama Islam dibandingkan siswa perempuan pada umumnya sehingga membuat mereka mudah dibedakan. Namun demikian penampilan para pengurus Rohis perempuan diapresiasi secara positif oleh siswa lain di luar organisasi Rohis bahkan menurut mereka, para pengurus Rohis perempuan dapat menjadi teladan bagi siswa perempuan yang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan para pengurus Rohis perempuan bahwa cara berbusana yang mereka tampilkan bukanlah suatu penghalang dalam bersosialisasi dengan siswa lain.

Kondisi yang terjadi di SMA Negeri 1 Sragen mencerminkan adanya budaya toleransi dan menghargai perbedaan. Keragaman agama dan kultur merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan multikultur bagi para siswanya. Pendidikan multikultur di sekolah dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Agama Islam yang bertujuan mengembangkan pemahaman kebangsaan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Rosyada, 2014).

Paham keagamaan yang disertai dengan kesadaran wawasan kebangsaan diantaranya terbangun ketika para siswa bergabung dengan Rohis. Diskusi dengan para pengurus Rohis menunjukkan bahwa para pengurus Rohis memiliki pandangan positif berkaitan dengan keberadaan Rohis di sekolah. Mereka menganggap Rohis sebagai tempat untuk mengembangkan dan memperbaiki diri, sekaligus sebagai sarana untuk bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut yang memacu para pengurus Rohis untuk melaksanakan program kerja Rohis sebaik mungkin. Kerja sama di antara para pengurus Rohis mutlak diperlukan. Perbedaan pendapat dalam pelaksanaan kegiatan seringkali terjadi.

Namun demikian, hal tersebut dianggap oleh para pengurus Rohis sebagai dinamika yang wajar dalam sebuah organisasi dan sebagai media untuk pengembangan diri.

Relasi sosial yang dijalin oleh para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen tidak hanya dilakukan dalam internal organisasi. Para informan pengurus Rohis menyadari bahwa Rohis merupakan bagian dari SMA Negeri 1 Sragen dan di sekolah tersebut terdapat organisasi lain selain Rohis. Namun demikian, organisasi siswa yang ada di SMA Negeri 1 Sragen mampu bekerja sama dengan baik sebagaimana dikemukakan oleh Ketua OSIS SMA Negeri 1 Sragen.

"Relasi Rohis dengan organisasi lain berjalan sebagaimana program kerja yang telah direncanakan. Masalah agama tidak terlalu ditonjolkan dalam pergaulan. Kalau ada teman memerlukan bantuan, kita bersama-sama membantu termasuk Rohis juga. Kerja sama antarorganisasi bersifat saling membantu, tidak membedakan agama" (WK, Ketua OSIS, tanggal 1 Maret 2017).

Hasil dari kerja sama yang terjalin antara Rohis dengan organisasi kesiswaan lain di lingkungan SMA Negeri 1 Sragen adalah terciptanya harmoni dan kesatuan di sekolah tersebut. Selain menjalin kerja sama dalam internal sekolah, Rohis SMA Negeri 1 Sragen juga menjalin relasi dengan organisasi di luar sekolah. Sejak awal tahun 2017, berdiri suatu organisasi yang mewadahi seluruh Rohis di Kabupaten Sragen bernama Keluarga Rohis Sragen (KRS). Namun demikian, organisasi ini belum melakukan suatu kegiatan dan kepengurusan di setiap sekolah diserahkan kepada anggota masing-masing (Diskusi tgl 23 Pebruari 2017). Bergabungnya Rohis SMA Negeri 1 Sragen dengan KRS menjadi sarana bagi organisasi tersebut untuk bertukar informasi berkaitan dengan penguatan organisasi. Selain itu, hal tersebut juga berguna bagi para pengurus Rohis untuk memperluas jaringan serta media untuk memperdalam ajaran agama di luar lingkungan sekolah.

Namun demikian, interaksi Rohis dengan organisasi atau tokoh di luar lingkungan sekolah patut mendapatkan pengawasan dari sekolah. Penelitian terhadap Rohis SMA di Kota Semarang menunjukkan bahwa kegiatan Rohis bersifat positif bagi siswa tetapi keterlibatan pihak ketiga di luar sekolah berpotensi memunculkan elemen radikalisme di antara anggota Rohis (Rokhmad, 2012). Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Hayadin (2013) yang menyatakan bahwa keikutsertaan siswa dalam organisasi keislaman di luar sekolah menjadi variabel antara keterlibatan pelajar SMK Negeri Anggrek di Kabupaten Klaten. Darraz (2013) menyatakan bahwa diskursus keagamaan di sekolah umum cenderung lebih lemah dibandingkan di sekolah berbasis keagamaan. Hal ini lah yang selanjutnya dimanfaatkan oleh pihak luar memasukkan doktrin pemahaman radikal di kalangan siswa melalui kegiatan Rohis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan Agama Islam serta Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Sragen menjadi media bagi para siswa untuk memperdalam Agama Islam. Para pengurus Rohis meyakini bahwa Islam merupakan agama yang paling benar untuk menjadi pedoman dalam kehidupan mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Namun demikian, pemahaman tersebut tetap disertai kesadaran bahwa Negara Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang mengakui perbedaan, diantaranya perbedaan agama. Dengan kesadaran tersebut, para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen memahami bahwa keberadaan negara Islam bertentangan dengan Pancasila dan dapat menimbulkan perpecahan. Hal tersebut tercermin dari ketidaksetujuan para pengurus Rohis tentang ide berdirinya negara Islam di Indonesia.

Pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran Agama Islam secara benar. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi para pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen untuk berinteraksi dengan siswa lain. Interaksi yang dilakukan oleh pengurus Rohis SMA Negeri 1 Sragen tidak hanya dilakukan dalam lingkup sekolah melainkan dengan organisasi lain di luar sekolah. Nilai utama yang dianut oleh Rohis SMA Negeri 1 Sragen dalam melakukan interaksi di semua lingkup adalah kerukunan dan saling menghormati. Namun demikian, interaksi Rohis dengan pihak luar masih patut diwaspadai terutama yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme. Hal tersebut dikarenakan remaja pada umumnya memiliki keingintahuan serta idealisme yang tinggi sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi oleh paham radikalisme yang tampak sebagai konsep yang ideal.

Saran

Rohis di SMA Negeri 1 Sragen terbukti tidak hanya memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keberagaman tetapi juga menumbuhkan wawasan kebangsaan dalam diri anggotanya. Oleh karena itu, dukungan sekolah terhadap kegiatan Rohis perlu diberikan untuk memperkuat fungsi Rohis sebagai media pengembangan kepribadian siswa. Selain dukungan, pengawasan juga diperlukan terutama berkaitan dengan interaksi Rohis dengan pihak di luar sekolah untuk mencegah munculnya bibit gerakan radikal di SMA Negeri 1 Sragen. Berkaitan dengan keilmuan, saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama adalah dengan melakukan penelitian berkaitan dengan interaksi Rohis dengan pihak luar sekolah sebagai potensi munculnya gerakan radikal. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan lokus lingkungan keluarga dan masyarakat.

PUSTAKA ACUAN

- Arif, M. 2012. Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1),1-18.
- Ahyar, M. 2015. Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam. *Walisongo*, 23(1),1-26.
- Azizah, N. 2006. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2),1-16.
- BPS Propinsi Jawa Tengah. 2016a. *Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Setingkat SMP Non Kemdiknas (Madrasah Tsanawiyah) Menurut Kabupaten/Kota dan Statusnya di Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1087>, diakses 3 Mei 2017.
- BPS Propinsi Jawa Tengah. 2016b. *Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Setingkat SMU Non Kemdiknas (Madrasah Aliyah) Menurut Kabupaten/Kota dan Statusnya di Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1091>, diakses 7 Mei 2017.
- Bridges, L. J. & Moore, K. A. 2002. *Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence*. Washington DC: Child Trends.
- Cahayati, K. 2008. *Hubungan antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Keagamaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Cappellen, P. V., Toth-Gauthier, M., Saroglau, V. & Fredrickson, B. L. 2016. Religion and Well-Being: The Mediating Role of Positive Emotions. *J Happiness Studies*, 17, 485-505.
- Darraz, M. A. 2013. Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan. *MAARIF*, 8(1),154-173.
- Djaelani, M. S. 2013. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Widya*, 1(2),100-105.
- Gaus, A. 2013. Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah. *MAARIF*, 8(1),174-191.
- Habibullah, A. 2014. Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA pada Delapan Kota di Indonesia. *Edukasi*, 12(3), 398-412.
- Hayadin. 2013. Tragedi Kecelakaan Rohis: Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme. *Jurnal "Al-Qalam"*, 19(2), 231-240.
- Hull, J. W. 2015. *Religious Development from Adolescence to Early Adulthood: The Effects of Parental Religiousness and Relationship Quality*. Michigan: Proquest.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Ed. Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imania. 2012. *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2012-2013*. Salatiga: Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN.
- Johnstone, R. L. 2016. *Religion in Society: A Sociology of Religion*. 8th ed. New York: Routledge.
- Kezdy, A., Martos, T., Boland, V. & Horvath, S. 2011. Religious Doubt and Mental Health in Adolescence and Young Adulthood: The Association with Religious Attitudes. *Journal of Adolescence*, 34, 39-47.
- Khamdan, M. 2016. Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional. *Addin*, 10(1), 207-232.

- Khobir, A. 2009. Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Forum Tarbiyah*, 7(1),1-11.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammaddin. 2013. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *JIA*, 14(1),99-114.
- Munthe, B. 2013. Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *El-Wasathiya*, 1(1),1-20.
- Nasution, H. M. F. 2003. Pengaruh Persepsi Tentang Agama dan Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2),1-8.
- Noer, A., Tambak, S., Rahman, H. 2017. Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1),21-38.
- Petts, R. J. 2015. Parental Religiosity and Youth Religiosity: Variations by Family Structure. *Sociology of Religion*, 76(1),95-120.
- Putri, F. A. 2012. Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Calyptra*, 1(1),1-9.
- Ratnawati. 2016. Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja. *Fokus*, 1(1),19-32.
- Ridwan, N. K. 2012. Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 173-196.
- Rokhmad, A. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*, 20(1), 79-114.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1(1),1-9.
- Sugiyarto. 2012. Tantangan Terhadap Eksistensi Negara Bangsa Indonesia dan Pemaknaan Kembali Nasionalisme. *Humanika*, 16(9),1-8.
- Suryana, E. & Maryamah. 2013. Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang. *Ta'dib*, 18(2),169-192.
- Suwito, A. 2014. Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, 4(2),576-587.
- Widarta. 2009. Hubungan antara Sikap Nasionalisme dan Tingkat Pemahaman tentang Masyarakat Multikultural dengan Wawasan Jati Diri Bangsa Siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul. *Tesis*. Surakarta: UNS.